

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga yang merupakan bagian unit terkecil dari masyarakat mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Bagian unit terkecil inilah yang memiliki pemimpin dan anggota sesuai dengan pembagian peran dan tugasnya masing-masing. Keluarga sebagai tempat pertama dalam memulai sebuah interaksi dan komunikasi dapat dikatakan adanya peranan social setiap anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak dapat melakukan peranan social yang berbeda – beda yang salah satunya peran kedua orang tua dalam pendidikan anak.

Bagi seorang anak tempat pertama dan utama dalam memulai sebuah pendidikan dasar adalah keluarga. Dari keluarga tersebut anak mulai mempelajari, memahami, dan melakukan apa yang diberikan oleh keluarga tersebut baik itu dalam nilai – nilai, sebuah keyakinan, akhlak perilaku, belajar bersosialisasi dan lain sebagainya. Peran keluarga merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak kedepannya yang di kutip langsung oleh (Lazarus, Freud) ia menyatakan bahwasanya seorang anak bisa melakukan kemampuan ataupun tidak dalam penyesuaian social di lingkungannya adalah pengaruh dari lingkungan keluarga tersebut, yang artinya semakin positif pendidikan keluarga yang diberikan anak tersebut maka anak itu mampu dalam penyesuaian yang ada di lingkungan sekitar. Selain pendidikan dalam keluarga anak dapat mengakses atau mempelajari dengan bersekolah maupun bersosialisasi di kehidupan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal penting dengan adanya dukungan dari kedua orang tua seorang anak akan membentuk sebuah dasar berupa watak, kebiasaan, serta perilaku yang diterapkan selama proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pada usia memasuki masa keemasan atau *golden age* seorang anak memiliki sebuah kemampuan dalam penyerapan informasi hal kecil yang diberikan oleh orang tua pada anak. Kemampuan otak di masa keemasan ini seorang anak yang memiliki daya ingat cukup pesat dibandingkan dengan usia kedepannya orangtua perlu melatih, membimbing, serta menerapkan hal kecil yang akan di terapkan ketika terjun di lingkungan masyarakat. Dikarenakan seorang anak dengan rasa ingin tahu begitu besar dalam melakukan kegiatan yang ia lakukan hal ini seorang anak akan bertanya-tanya dengan apa yang mereka jumpai dan kemudian mengeksplor dengan kemampuan seadanya mereka (Wini Nurhasnah,2015).

Memasuki usia yang cukup rentan terhadap kejahatan, pendidikan di masa anak tumbuh sebelum berusia 18 tahun menjadi tanggung jawab utama bagi orang tua, pengasuh dan pendidik di sekitar lingkungannya. Seperti meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia menjadi masalah besar bagi pemerintah. Pada kasus kekerasan seksual tersebut tidak hanya mengancam perempuan dan laki-laki dewasa, namun melain halnya tingkah laku kriminalitas ini juga menjadikan anak sebagai korban.

Tabel 1.1 Data Kasus Perlindungan Anak

No	Kasus kekerasan anak	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pemeriksaan/pencabulan	192	188	182	190	419
2	Pedofilia/sodomi	0	0	0	0	20
3	Kejahatan seksual Online	112	126	116	87	103
Total		304	314	298	277	542

Sumber : komisi perlindungan anak Indonesia tahun 2020

Menurut data dikumpulkan oleh komisi perlindungan anak Indonesia berdasarkan kasus kekerasan seksual seperti pemeriksaan, pelecehan, pedofil, dan kejahatan seksual yang dilakukan dengan media sosial pada tahun 2016 hingga 2020 berjumlah 1.735 yang melakukan pengaduan terhadap komisi perlindungan anak selebihnya masih belum melakukan pengaduan tersebut, yang artinya kasus-kasus seperti ini banyak sekali dijumpai meskipun tidak secara langsung.

Dari berbagai kasus kekerasan seksual anak sebagian orang menganggap penyebab inti permasalahan kasus tersebut adalah korban(anak), padahal pelaku yang memang bermasalah dengan melakukan tindakan asusila tersebut. Beberapa alasan anak menjadi sasaran empuk bagi pelaku dikarenakan anak tersebut sebagai posisi yang dianggap lemah dan tidak berdaya, lalu control dan kurangnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan anak yang rendah sehingga rentan menjadi korban kekerasan seksual. Seperti yang terjadi di Kota Batam salah satunya pada Kecamatan Sagulung Batam dengan kasus kekerasan seksual anak yang terjadi pada tahun 2019 pencabulan dilakukan oleh guru smp swasta yang ada di kecamatan sagulung batam (Aris, 2019). lalu di tahun 2020 terdapat dua kasus yang melapor yaitu seorang anak usia 4 tahun mengalami

kekerasan seksual dari tetangganya yang berusia 60 tahun dan yang kedua kasus perbuatan pencabulan pada anak, berikutnya di tahun 2021 juga terdapat dua kasus pencabulan yang dilakukan anak di bawah umur (Zalfirega, 2021). Lalu pada tahun 2022 juga didapatkan aksi pelecehan seksual pada anak dibawah umur.

Setelah kasus tersebut di jabarkan banyak sekali peristiwa yang melibatkan anak – anak, dalam kasus ini tentu saja tidak lepas dari sebuah tanggung jawab semua pihak. Pemerintahan Indonesia berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi kasus kekerasan seksual tersebut, dengan maraknya kasus kekerasan seksual pada anak pemerintahan mengeluarkan Undang-Undang RI nomor 17 tahun 2016 pasal 82 ayat (1) memberikan hukuman tindak pidana yang sesuai UU perlindungan anak penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun penjara dan pada ayat (2) apabila pelaku merupakan dari lingkungan terdekat korban maka tindak pidana yang harus ditambah sebanyak 1/3 dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat ke (1). Dalam mengurangi kasus kekerasan seksual yang meningkat pemerintah sudah membuat aturan Undang-Undang yang berlaku tentang perlindungan anak, akan tetapi pelaku tetap berani melakukan aksi jahatnya. Dalam hal ini yang dilakukan pemerintah kurang membantu meminimalisir kasus kekerasan seksual pada anak tersebut.

Maka dengan demikian orang tua lah yang harus berperan penting dalam meminimalisir kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak. Dengan menerapkan dan melakukan pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini yang dimana menurut Hurlock di dalam bukunya yang berjudul “psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan” pada masa

memasuki usia dini Hurlock membagi menjadi dua bagian yang pertama anak memasuki masa kanak-kanak dini awal pada masa usia ini anak berumur 2 – 6 tahun yang dimana anak menyesuaikan diri secara sosial di lingkungannya dan akhir kanak-kanak usia dini yang berusia 6- 13 tahun (Hurlock, 2011). Awal usia dini yang merupakan masa prasekolah anak yang dimana pada masa ini orang tua dalam berbicara tentang seks menjadi sebuah pembelajaran pertama tentang hal yang berbau seksualitas. Pada usia ini juga anak sudah mulai mengenal bahwa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda, jika anak belum memahami hal ini orang tua mengajak anaknya untuk berdiskusi sesuai dengan waktu yang memungkinkan untuk membicarakannya (Senja, 2020). Dengan memberikan pendidikan seks pada anak sesuai dengan perkembangan umur anak orang tua dapat meminimalisir kasus kekerasan seksual yang ada di kecamatan sagulung, tepatnya di Kota Batam.

Bahwasannya orang tua perlu memperhatikan akan hal memberikan pendidikan seks pada anak dimasa memasuki usia keemasan atau disebut dengan *golden age* yang dimana pada masa memasuki *golden age* ini anak berumur 0-6 tahun (Mustofa, 2022). Anak memiliki masa keemasan atau *golden age* yang sangat penting dan perlu diperhatikan khusus oleh orang tua. Pada masa keemasan ini seorang anak mengalami perkembangan kepribadian, pola perilaku, sikap, serta ekspresi emosi. selain itu juga seorang anak pada masa keemasan ini mempunyai kemampuan dalam penyerapan informasi berupa hal kecil yang diberikan oleh orang tua, apabila masa tersebut terabaikan maka dikhawatirkan tumbuh kembang seorang anak kurang optimal (Santi, 2022).

Kemampuan otak di masa keemasan ini seorang anak yang memiliki daya ingat cukup pesat dibandingkan dengan usia kedepannya orang tua perlu melatih, membimbing, serta menerapkan hal kecil yang akan di terapkan ketika terjun di lingkungan masyarakat. Seorang anak dengan rasa ingin tahu begitu besar dalam melakukan kegiatan yang ia lakukan hal ini seorang anak akan bertanya-tanya dengan apa yang mereka jumpai dan kemudian mengeksplor dengan kemampuan seadanya mereka.

Dengan memberikan sebuah pengetahuan dalam “seksualitas” melalui pendidikan seks dasar pada anak berupa cara membedakan jenis kelamin baik itu perempuan maupun laki laki, tidak boleh menyentuh fisik perempuan ketika bermain bersama serta masih banyak pengetahuan dasar lainnya yang perlu di terapkan pada sang anak.

Namun masih banyak orang tua yang tidak mau membahas tentang seksualitas bersama anaknya, perasaan malu menyampaikan berbaur hal seksualitas pada anak kerap terjadi tanpa sadar dan di sadari kata stigma tentang seks hanya berkaitan tentang seks saja. Pengetahuan pendidikan seks tidak selalu membahas yang berkaitan dengan hubungan intim melainkan begitu luas pemahaman yang dapat diajarkan oleh anak mereka seperti pemahaman dan perbedaan jenis kelamin, menentukan pemakaian baju yang pantas dipakai, dapat dikatakan hal secil ini akan membantu anak untuk tidak melakukan kecenderungan tidak senonoh ketika bermain dilingkungannya.

Orang tua yang masih bersifat tabu ini menganggap mengajarkan pendidikan seks pada anak adalah tindakan senonoh jika diajarkan pada anak, padahal

pendidikan seks ini memiliki beberapa tahapan untuk mengajarkan kepada anak. Ketidaktahuan orang tua dalam hal ini berdampak pada pengetahuan anak tentang seksualitas dasar, pada beberapa kasus yang telah diuraikan oleh peneliti seorang anak juga memiliki hak dan kewajiban untuk melindungi dan menjaga diri mereka dari kekerasan seksual yang terjadi di luar lingkungan keluarga, hal ini dapat dikatakan orang tua mewajibkan pemberian pengetahuan pendidikan seks pada anak agar anak bisa menjaga kesehatan tubuh maupun alat reproduksinya.

Rasa ingin tahunya ingin menanyakan hal itu kepada orangtuanya menjadi takut dan anak tersebut berfikir supaya mendapatkan jawaban tersebut melalui teman sebaya serta akses media elektronik yang didapatkan belum tentu itu adalah informasi yang baik. Tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak ini membuat orang tua waspada terjadinya kasus kekerasan seksual di Kecamatan Sagulung. Dengan mengingat bahwasannya orang tua saat ini yang menjadikan pendidikan seks menjadi tabu, bahwa segala sesuatu yang berkaitan berupa pendidikan seks dapat dikatakan senonoh padahal pendidikan seks penting diajarkan guna meminimalisir adanya kejadian yang tidak diinginkan saat anak dewasa nantinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, Pendidikan seks anak di dalam keluarga, menarik untuk dijadikan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian permasalahan yang telah dilihat latar belakang di atas maka peneliti menarik suatu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendidikan seks anak dalam keluarga di kecamatan sagulung batam.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsi, dan menganalisis peran keluarga dalam pendidikan seks anak di kecamatan sagulung batam.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan informasi, penambah wawasan, serta memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan sosiologi keluarga.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian agar pihak terkait dapat memberikan sosialisasi mengenai pendidikan seks pada anak.

